



## **PENGELOLAAN OBYEK PARIWISATA MENGHADAPI POTENSI BENCANA DI BALIKPAPAN SEBAGAI PENYANGGA IBUKOTA NEGARA BARU**

**Fadhiil Ali Hakim<sup>\*)</sup>, Joshua Banjarnahor, Risma Suryani Purwanto,  
Hayatul Khairul Rahmat, I Dewa Ketut Kerta Widana**

Program Studi Magister Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional,  
Universitas Pertahanan, Indonesia

### **Abstrak**

Balikpapan adalah salah satu kota destinasi wisata yang ada di Kalimantan Timur, karena Kota Balikpapan memiliki banyak obyek pariwisata. Namun, disamping banyaknya obyek pariwisata tersebut, Kota Balikpapan juga dikelilingi oleh potensi bencana yang berasal dari kawasan obyek pariwisata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan pengelola obyek wisata dalam menghadapi potensi bencana di Kota Balikpapan. Menganalisis kesiapan pengelola obyek wisata dalam menghadapi potensi bencana di Kota Balikpapan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah pengharkatan yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang ada dan didukung teori yang ada sebagai acuan menganalisis masing-masing variabel kesiapan dan pengetahuan. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesiapan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Balikpapan masih belum mampu untuk membuat pariwisata aman bencana guna menyongsong rencana pemindahan ibu kota negara baru dan Kota Balikpapan sebagai kota penyangga ibu kota negara baru. Implikasi pariwisata terhadap masyarakat Balikpapan adalah belum mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bencana dikarenakan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata masih kurang signifikan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan kebencanaan di lingkungan obyek pariwisata.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Pengelolaan, Bencana, Ibukota Baru.

\*Correspondence Address : [fadhiilhakim3@gmail.com](mailto:fadhiilhakim3@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v7i3.2020.607-612

© 2020 UM-Tapsel Press

## PENDAHULUAN

Terpilihnya Kalimantan Timur sebagai calon ibukota negara merupakan warna baru bagi Indonesia. Pendapat dari masyarakat pun beragam, namun masyarakat Kalimantan Timur patut berbangga hati atas terpilihnya provinsinya yang dianggap ideal untuk menjadi ibu kota negara yang baru. Terpilihnya Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara telah memenuhi syarat sebagai ibu kota negara yang baru dari hasil studi selama 3 tahun dimana kedua daerah tersebut memiliki risiko bencana yang kecil.

Menjadi ibu kota negara yang baru merupakan kesempatan bagi Kalimantan Timur untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas obyek pariwisata. Kalimantan Timur memiliki beragam destinasi pariwisata baik alam, buatan, dan budaya diharapkan mampu untuk menarik dan memenuhi minat berwisata bagi para wisatawan. Kementerian Pariwisata telah memetakan Kalimantan Timur menjadi tiga Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) yang salah satunya ialah kota Balikpapan. Kota Balikpapan merupakan kota besar di Kalimantan Timur yang memiliki banyak obyek pariwisata. Pengelolaan obyek pariwisata di Kota Balikpapan ada yang dikelola oleh pemerintah ada pula yang dikelola oleh pihak swasta (Banjarnahor *et al.*, 2020). Adapun ikon pariwisata di Kota Balikpapan ialah pantai dan desa budaya.

Banyaknya potensi pariwisata di Kota Balikpapan juga menunjukkan bahwa terdapat potensi bencana di kawasan pariwisata tersebut. Di daerah pantai atau pesisir terdapat potensi bencana gelombang tinggi, abrasi dan tsunami meskipun Pulau Kalimantan rendah berpotensi gempabumi. Kemudian ada pula potensi banjir ketika memasuki musim penghujan. Dengan setiap potensi bencana yang ada di kawasan pariwisata di Kota Balikpapan, maka kesiapan dari pengelola obyek pariwisata harus harus dipersiapkan dengan

melakukan pengembangan pada obyek pariwisata yang mengarah pada obyek pariwisata aman bencana.

Perbaikan dan peningkatan kualitas obyek pariwisata yang ada di Kota Balikpapan harus segera dan terus dilakukan guna mengaplikasikan motto dari kota Balikpapan sebagai kota penyangga ibu kota negara yang baru. Akan semakin terkenal kota Balikpapan dan akan semakin banyak pula wisatawan yang akan datang ke kota Balikpapan. Selain untuk mendatangkan banyak wisatawan, perbaikan dan peningkatan kualitas obyek pariwisata juga harus ditujukan untuk menjadikan obyek pariwisata di Kota Balikpapan sebagai obyek pariwisata yang aman bencana atau memiliki potensi bencana yang rendah juga untuk mengukur kesiapan dari pengelola obyek pariwisata di Kota Balikpapan.

Kesiapan dari pengelola obyek wisata juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai wisatawan terhadap kota Balikpapan. Upaya-upaya dapat dilakukan oleh pemerintah dan juga pihak swasta sebagai pengelola obyek pariwisata dalam menyiapkan diri akan perkembangan lingkungan juga perubahan-perubahan yang dapat terjadi di kemudian hari. Seperti di daerah pantai, perbaikan dan peningkatan harus dilakukan agar perkampungan nelayan tidak rusak akibat gelombang tinggi.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam

tentang peristiwa tersebut (Azwar, 2011). Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakekatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi.

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu hal secara mendalam, dan dianalisis dari berbagai sudut pandang, secara deskriptif (Prastowo, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya sebuah studi kasus secara faktual, akurat dan apa adanya, mengenai berbagai hal (*what, when, where, how, dan why*) tentang terjadinya studi kasus tersebut. Penelitian studi kasus menekankan kedalaman analisis pada kasus tertentu yang lebih spesifik. Metode ini sangat tepat dipakai untuk memahami fenomena tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula (Rahardjo, 2017). Pendekatan studi kasus dipilih karena fokus penelitian dibatasi oleh ruang dan waktu dimana penelitian akan membahas tentang kesiapan pengelola obyek wisata dalam menghadapi ancaman bencana di Kota Balikpapan.

Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah: Pertama, observasi, yaitu ruang peneliti untuk dapat mempelajari perilaku dan makna dari perilaku objek penelitian. Observasi juga merupakan salah satu upaya peneliti untuk dapat memahami lebih dalam mengenai studi kasus yang sedang diteliti (Kodar *et al.*, 2020). Peneliti dalam penelitian ini meninjau bagaimana pengelolaan obyek wisata dalam menghadapi ancaman bencana di Kota Balikpapan. Kedua, wawancara yaitu metode riset dengan melakukan kegiatan wawancara tatap muka. Wawancara merupakan instrumen penelitian yang sangat fleksibel karena

tidak membutuhkan banyak ruang dan waktunya dapat disesuaikan sesuai kebutuhan (Basri *et al.*, 2020). Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara untuk mendapat informasi verbal secara langsung dan detail dari informan yang merupakan. Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Kota Balikpapan atau yang mewakili, pengelola Swissbel Hotel Kota Balikpapan, dan anggota dari PHRI Kota Balikpapan. Ketiga, dokumentasi (Sugiyono, 2007) yaitu suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan dipakai adalah berupa laporan, baik dari dinas terkait, pengelola hotel, dan anggota organisasi terkait di Kota Balikpapan

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Rahardjo, 2010). Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Gustaman *et al.*, 2020).

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya (Sugiyono, 2005; Rahmat, 2019). Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri peneliti, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka

memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian (Sugiyono, 2007; Adri *et al.*, 2020). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Potensi Wisata Kota Balikpapan**

Fokus dalam pengembangan pantai sebagai potensi wisata juga harus diimbangi dengan fokus pada pantai sebagai potensi atau risiko bencana yang dapat terjadi atau memiliki kemungkinan terjadi di Kota Balikpapan sebagai daerah yang terletak di pesisir dengan garis pantai yang mengelilingi (Rahmat, 2019). Seperti yang terlihat di Pantai Manggar Segara Sari, potensi atau risiko bendananya ialah gelombang tinggi, abrasi, dan juga tsunami meski Kalimantan merupakan daerah yang tidak rawan gempa bumi, namun tidak memungkinkan untuk terkena dampak dari daerah lain di dekatnya atau dalam radius tertentu.

Potensi gelombang tinggi dapat terlihat dari kawasannya yang merupakan kawasan pantai dan muara dari laut. Kemudian potensi abrasi terlihat dari sisa-sisa tanaman mangrove juga garis pantai yang menjauh ke bibir pantai. Terdapat juga sisa-sisa dari pohon tumbang yang masih terserak di pantai. Observasi dilakukan ke Pantai Manggar Segara Sari sebagai salah satu obyek wisata yang dikelola oleh pemerintah. Pemerintah yang dalam hal ini ialah Dinas Pemuda dan Olahraga terus melakukan pengembangan di kawasan Pantai Manggar Segara untuk terus meningkatkan kualitas Pantai Manggar Segara Sari.

Narasumber mengatakan bahwa pengembangan dan perbaikan terus dilakukan agar Pantai Manggar Segara Sari dapat menjadi salah satu obyek wisata di Kota Balikpapan. Selain itu juga, Dinas Pemuda Olahraga telah memperhatikan mengenai potensi bencana yang dapat terjadi dengan mengajukan pemecah ombak kepada lembaga terkait yang berwenang, dengan mengadakan kerjasama yang melibatkan lembaga dan pihak terkait, serta mengadakan pelatihan mengenai kebencanaan.

### **Analisis Pengelolaan Objek Wisata Pantai Manggar yang berpotensi Bencana**

Balikpapan adalah kota daerah tingkat dua yang berada di Propinsi Kalimantan Timur yang wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara di sebelah utara, dengan Kabupaten Penajam Paser Utara disebelah barat, dengan Selat Makassar di sebelah barat dan timur. Luas wilayah 503,30 km<sup>2</sup> yang meliputi lima kecamatan. Dengan adanya dukungan sarana transportasi udara dan laut yang berskala internasional menjadikan kota Balikpapan sebagai pintu gerbang Propinsi Kalimantan Timur dengan perkembangan penduduk 1,71% per tahun. Banyaknya perusahaan multinasional yang beroperasi dan beraktivitas pada kota ini memicu perkembangan kota dengan pesat. Sehubungan dengan pemerintah Balikpapan yang berencana mengembangkan kawasan wisata Pantai Manggar maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat memadai kawasan tersebut demi mendukung kegiatan pariwisata kawasan. Kondisi Pantai Manggar kemudian berimplikasi pada terjadinya bencana ekologis, seperti banjir, tanah longsor dan kekeringan yang semakin kerap terjadi di berbagai kawasan di Kalimantan Timur.

Berbagai kawasan di Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Berau

mengalami peristiwa bencana banjir yang sangat luas dengan waktu yang lebih lama di bandingkan kejadian banjir pada tahun-tahun sebelumnya. Kerusakan alam yang secara ekologis sudah demikian parah, kini sudah saatnya di pikirkan dengan pendekatan dengan pengertian kearah ekologi. Manusia di harapkan menjaga dan memelihara kelestarian alam, pada setiap kegiatannya terutama yang berkaitan sumber daya alam. Upaya tersebut harus di lakukan oleh setiap manusia di segala kegiatannya untuk menyelamatkan kualitas alam yang akan menjamin kualitas hidup manusia. Pada setiap rancangan kegiatan manusia termasuk rancangan bangunan di harapkan juga berpihak pada keselarasan dengan alam, melalui pemahaman terhadap alam. Pemahaman terhadap alam dengan menggunakan pendekatan ekologis diharapkan mampu menjaga keseimbangan alam. Demikian pula pada rancangan bangunan secara arsitektur sangat perlu keselarasan dengan alam karena secara global bangunan di perkirakan menggunakan 50% sumber daya alam, 40% energi dan 16% air, mengeluarkan emisi CO<sub>2</sub> sebanyak 45% dari emisi yang ada (Syarifah *et al.*, 2020). Rancangan arsitektur juga mengubah tatanan alam menjadi tatanan buatan manusia dengan sistem dan siklus rancangan manusia yang tidak akan pernah identik dengan sistem dan siklus-siklus alam.

Oleh karena itu, pendekatan rancangan bangunan yang ekologis, yaitu memahami dan selaras dengan perilaku alam di harapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi perlindungan alam dan sumber daya di dalamnya sehingga mampu membantu mengurangi dampak pemanasan global. Oleh karena itu pendekatan rancangan bangunan yang ekologis, yaitu memahami dan selaras dengan perilaku alam di harapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi perlindungan alam dan sumber daya di dalamnya sehingga mampu

membantu mengurangi dampak pemanasan global.

## **SIMPULAN**

Kota Balikpapan dengan setiap potensi wisatanya merupakan salah satu daerah tujuan wisata dari banyak turis, namun dimana terdapat potensi wisata juga terdapat potensi bencana. Potensi bencana yang rawan terjadi di Kota Balikpapan beberapa diantaranya ialah gelombang tinggi, abrasi dan juga tsunami. Gelombang tinggi dan abrasi telah seringkali terjadi dan memnerikan dapat terhadap kehidupan, penghidupan, juga lingkungan. Seperti yang terjadi Pantai Manggar Segara Sari, terdapat sisa-sisa dari tanaman mangrove yang terkena abrasi dan juga sisa-sisa pohon tumbang yang masih terserak di sekitar pantai. Dampak juga dirasakan oleh para nelayan yang perkampungannya rusak karena hantaman gelombang tinggi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dalam penelitian ini, baik dari Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Balikpapan yang diwakili oleh Kepala Bidang Kepemudaan dan Kepala UPTD Pengelolaan kawasan Pantai Manggar Segara Sari, Kepala Pelaksana Basarnas Balikpapan, dan Pengelola Pantai Manggar Segara Sari yang telah memberikan informasi dalam penulisan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adri, K., Rahmat, H. K., Ramadhani, R. M., Najib, A., & Priambodo, A. (2020). Analisis Penanggulangan Bencana Alam dan Natech Guna Membangun Ketangguhan Bencana dan Masyarakat Berkelanjutan di Jepang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 361-374.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Banjarnahor, J., Rahmat, H. K., & Sakti, S. S. (2020). Implementasi Sinergitas Lembaga Pemerintah untuk Mendukung Budaya Sadar Bencana di Kota Balikpapan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 448-461.
- Basri, A. S. H., Musyirifin, Z., Anwar, M. K., Rahmat, H. K. (2019). Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 2(2), 136-158.
- Gustaman, F. A. I., Rahmat, H. K., Banjarnahor, J., & Maarif, S. (2020). Peran Kantor Pencarian dan Pertolongan Lampung dalam Masa Tanggap Darurat Tsunami Selat Sunda Tahun 2018. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 462-469.
- Kodar, M. S., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Sinergitas Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dengan Pemerintah Provinsi Lampung dalam Penanggulangan Bencana Alam. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 437-447.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 37-46.
- Rahmat, H. K. (2019). Mobile Learning Berbasis Appypie sebagai Inovasi Media Pendidikan untuk Digital Natives dalam Perspektif Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 2019.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, H., Poli, D. T., Ali, M., Rahmat, H. K., Widana, I. D. K. K. (2020). Kapabilitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 398-407.